

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TERHADAP PERILAKU PENGGUNAAN ANTASI DA RASIONAL DALAM SWAMEDIKASI The Relationship of Knowledge Level on The Behavior of Rational Antasida Use in Swamedication

MARSELINA

UNIVERSITAS MEDIKA SUHERMAN
JALAN RAYA INDUSTRI PASIR GOMBONG, JABABEKA, PASIRGOMBONG, KEC.
CIKARANG UTARA, KABUPATEN BEKASI, JAWA BARAT 17530
e-mail : marselinaceli@gmail.com

Abstrak

Gastritis merupakan inflamasi lapisan mukosa lambung dengan gejala nyeri lambung, mual, muntah, lemas, perut kembung, terasa sesak, nyeri ulu hati, tidak nafsu makan, bersendawa serta dapat terjadi perdarahan saluran cerna. Gastritis merupakan salah satu penyakit yang umumnya diderita oleh kalangan remaja yang mengganggu aktivitas sehari-hari, sehingga diperlukannya kemudahan pengobatan untuk menanganinya. Golongan obat untuk penanganan gastritis yang dapat digunakan untuk pengobatan sendiri dan diperoleh tanpa resep dokter yaitu antasida. Tingginya kasus gastritis di kalangan remaja disertai tingginya prevalensi mahasiswa yang melakukan pengobatan sendiri harus dilakukan secara rasional, agar tujuan penggunaan obat tercapai. Namun pada pelaksanaan swamedikasi dapat berpeluang terjadinya masalah terkait obat akibat terbatasnya pengetahuan mengenai obat dan penggunaannya. Maka peneliti akan melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku penggunaan antasida yang rasional dalam swamedikasi pada mahasiswa tahun pertama di Universitas Medika Suherman yang memenuhi kriteria inklusi. Jenis penelitian ini adalah observasional analitik dengan metode cross sectional dan pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling serta instrument yang digunakan berupa kuesioner yang akan diisi responden. Penelitian ini didapatkan jumlah responden sebanyak 129 orang. Berdasarkan data penelitian didapatkan nilai koefisien korelasi yaitu 0.283 0.260, dan nilai signifikansi $0.001 < 0.050$ sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang cukup kuat antara tingkat pengetahuan terhadap perilaku penggunaan antasida dalam swamedikasi pada responden yang mengalami gejala gastritis. Pada data didapatkan juga bahwa terdapat hubungan yang cukup kuat antara perilaku dengan lama penggunaan antasida dalam swamedikasi dengan nilai koefisien korelasi yaitu 0.289 0.260, dan nilai signifikansi $0.001 < 0.050$. Penggunaan antasida yang rasional sebanyak 47.3% dan tidak rasional 52.7%.

Kata kunci: Tingkat pengetahuan, Perilaku, Swamedikasi, Antasida

Abstract

Gastritis is an inflammation of the gastric mucosal lining with symptoms of gastric pain, nausea, vomiting, weakness, flatulence, tightness, heartburn, no appetite, belching and gastrointestinal bleeding can occur. Gastritis is one of the diseases that are generally suffered by teenagers that interfere with daily activities, so it is necessary to facilitate treatment to handle it. The class of drugs for the treatment of gastritis that can be used for self-medication and obtained without a doctor's prescription is antacids. The high cases of gastritis among adolescents accompanied by the high prevalence of students taking self-medication must be carried out rationally, so that the purpose of using the drug is achieved. However, in the implementation of self-medication, there may be opportunities for drug-related problems due to limited knowledge about drugs and their use. The researcher will conduct a study to determine the relationship between the level of knowledge and the rational use of antacid behavior in self-medication in first-year students at Medika Suherman University who meet the inclusion criteria. This type of research is analytic observational with cross sectional method and sampling using purposive sampling method and the instrument used is a questionnaire that will be filled out by respondents. This study obtained the number of respondents as many as 129 people. Based on the research data, the correlation coefficient value is 0.283 0.260, and the significance value is $0.001 < 0.050$ so it can be stated that there is a fairly strong relationship between the level of knowledge on the behavior of using antacids in self-medication in respondents who experience symptoms of gastritis. The data shows that there is a fairly strong relationship between behavior and duration of antacid use in self-medication with a correlation coefficient of 0.289 0.260, and a significance value of $0.001 < 0.050$. The rational use of antacids was 47.3% and irrational 52.7%.

Keywords: Level of knowledge, Behavior, Self-medication, Antacids.

1. PENDAHULUAN

Gastritis adalah suatu inflamasi pada lapisan mukosa lambung (Rugge et al., 2020). Penderita gastritis akan mengalami keluhan nyeri pada lambung, mual, muntah, lemas, perut kembung, terasa sesak, nyeri ulu hati, tidak nafsu makan, bersendawa serta dapat terjadi perdarahan saluran cerna (Chisholm-Burns & et al, 2008). Gastritis merupakan salah satu penyakit yang umumnya diderita oleh kalangan remaja (Ardiansyah, 2012).

Banyaknya remaja yang menderita gastritis disebabkan karena meningkatnya aktivitas perkuliahan, sehingga tingkat stress mahasiswa meningkat serta tidak sempat untuk mengatur pola makannya dan malas untuk makan, serta gaya hidup yang tidak sehat (Ardiansyah, 2012). Hal ini terlihat dari hasil penelitian pada pasien gastritis RS Nene Mallomo Sulawesi Selatan tahun 2017 bahwa terdapat hubungan yang signifikan ($p < 0,05$) antara tingkat stress dan pola makan

terhadap kejadian gastritis (Mappagerang & Hasnah, 2017). Begitupun penelitian pada masyarakat desa Taruna Kalimantan tahun 2019 bahwa terdapat hubungan antara pola makan yang tidak baik dengan kejadian gastritis (Irianty et al., 2020). Hasil penelitian di Puskesmas Ranotana Weru Kota Manado tahun 2018 menunjukkan kejadian gastritis sebagian besar terjadi pada usia remaja >16 tahun yaitu 64 kasus (62,7%) (Rantung & Malonda, 2019). Pada penelitian yang dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Kota Sungai Penuh, Jambi tahun 2015 didapatkan bahwa kejadian gastritis banyak terjadi pada usia >17 tahun yaitu 35 kasus (92%) (Monica, 2019). Berdasarkan profil kesehatan kota Bandung tahun 2017 tukak lambung merupakan urutan 18 dari 20 penyakit terbesar di kota tersebut (Dinas Kesehatan Kota Bandung, 2017). Maka dilakukanlah studi pendahuluan pada mahasiswa Universitas Medika Suherman tahun angkatan 2021/2022 didapatkan bahwa sebanyak 62,2% (61 orang) menderita gastritis, jumlah tertinggi pada usia 18 tahun sebanyak 31 orang (Marselina, 2021). Tahun berikutnya pada mahasiswa Universitas Medika Suherman dengan tahun angkatan 2022/2023 didapatkan bahwa sebanyak 57% (130 orang) menderita gastritis, jumlah tertinggi pada usia 18 tahun sebanyak 76 orang (Marselina, 2022). Gastritis dianggap sebagai suatu hal yang remeh namun merupakan awal dari suatu penyakit yang dapat mengganggu kualitas hidup seseorang, terbukti pada studi pendahuluan di Universitas Medika Suherman tahun angkatan 2021/2022 bahwa dari 61 orang penderita gastritis sebanyak 44 orang (73%) merasa aktivitas sehari-harinya terganggu (Marselina, 2021), berikutnya pada tahun angkatan 2022/2023 didapatkan data dari 130 orang penderita gastritis sebanyak 113

orang (87%) merasa aktivitas sehari-harinya terganggu (Marselina, 2022), sehingga diperlukannya kemudahan pengobatan untuk menanganinya. Golongan obat untuk penanganan gastritis tanpa memerlukan resep dokter yaitu antasida (Chisholm-Burns & et al, 2008).

Antasida merupakan antiasam yang digunakan untuk mengurangi nyeri dan rasa terbakar di ulu hati karena hiperasiditas pada gastritis (Priyanto, 2008). Antasida tergolong obat bebas yang mengandung Magnesium, Aluminium, Natrium bikarbonat, atau Kalsium, dan Simetikon. Obat bebas merupakan obat yang dapat diperoleh tanpa resep dokter dari apotek, toko obat, atau warung untuk pengobatan sendiri (Badan Pengawas Obat dan Makanan RI, 2014). Pengobatan sendiri (swamedikasi) adalah bagian dari upaya masyarakat menjaga kesehatannya sendiri. Swamedikasi dikalangan mahasiswa selain karena faktor kepraktisan terdapat faktor lain seperti jauhnya dari orang tua bagi mahasiswa pendatang dan lingkungan yang membentuk seorang mahasiswa dalam menentukan upaya kesehatan untuk dirinya sendiri. Swamedikasi juga harus dilakukan secara rasional, agar tujuan penggunaan obat tercapai (Peraturan Menteri Kesehatan RI, 1993). Namun pada pelaksanaannya dapat berpeluang terjadinya masalah swamedikasi terkait obat akibat terbatasnya pengetahuan mengenai obat dan penggunaannya (Andayani, 2020).

Penggunaan antasida yang tidak tepat akan memberikan efek yang tidak diinginkan seperti pemberian bersama obat lain dapat mengganggu absorpsi obat lain sehingga efek terapi tidak tercapai, antasida dapat merusak sediaan salut enterik yang dirancang untuk mencegah pelarutan obat dalam lambung yang megakibatkan tujuan dari bentuk sediaan tidak tercapai, dihindari

pada pasien yang memerlukan pembatasan masukan kadar Magnesium atau Natrium seperti pada pasien gagal ginjal, jantung, dan kehamilan karena dapat memperburuk kondisi pasien (Badan Pengawas Obat dan Makanan RI, 2014). Hal ini terlihat dari hasil penelitian pada masyarakat RW 8 Morobangun Jogotito Berbah Sleman Yogyakarta tahun 2017 bahwa promaag (nama dagang antasida) merupakan obat dengan prevalensi tertinggi yang digunakan yaitu 44 responden (25,1%) dari 5 obat terbanyak yang sering digunakan untuk swamedikasi, dengan tingkat pengetahuan kurang baik sebanyak 100 responden (57,1%) (Hidayati et al., 2018). Pada penelitian lain yang dilakukan pada mahasiswa non-kesehatan di Surabaya tahun 2017 bahwa 107 responden (73%) tidak menggunakan sendok takar untuk mengkonsumsi antasida sediaan cair yang akan berpengaruh terhadap ketepatan dosis dan tidak tercapainya efek terapi yang diinginkan (Putra & dkk, 2017). Untuk menghindari masalah swamedikasi penggunaan antasida tersebut, maka diperlukannya pengetahuan penggunaan antasida yang rasional.

Masalah swamedikasi merupakan permasalahan global. Penelitian di Uni Emirat Arab terhadap mahasiswa non kesehatan menunjukkan prevalensi swamedikasi sebesar 59% (Sharif & Sharif, 2019). Penelitian di Saudi Arabia menunjukkan prevalensi swamedikasi di kalangan mahasiswa yaitu 64,8%, dengan prevalensi swamedikasi medis 69,3% lebih tinggi dibandingkan mahasiswa diluar medis 30,7% (Aljaouni et al., 2015). Tingginya prevalensi pengobatan sendiri di kalangan mahasiswa dipengaruhi oleh status pendidikan yang berperan dalam perubahan perilaku. Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 menunjukkan sebanyak 103.860 (35,2%) dari

294.959 rumah tangga di Indonesia menyimpan obat untuk swamedikasi (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI, 2013). Data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik penduduk Indonesia yang melakukan pengobatan sendiri tahun 2020 sebesar 72,19% dan provinsi Jawa Barat menduduki urutan ke 10 dari 34 provinsi (Badan Pusat Statistik, 2020). Pada hasil studi pendahuluan yang dilakukan terhadap mahasiswa Universitas Medika Suherman tahun angkatan 2021/2022 dan 2022/2023 berturut-turut didapatkan sebanyak 44,9% mahasiswa (Marselina, 2021) dan 57% mahasiswa (Marselina, 2022) melakukan swamedikasi untuk menangani gastritisnya. Data ini jelas menunjukkan bahwa swamedikasi masih berjalan.

Berdasarkan data di atas dengan tingginya kasus gastritis di kalangan remaja disertai tingginya prevalensi mahasiswa yang melakukan pengobatan sendiri, sehingga perlunya dilakukan penelitian ini. Responden pada penelitian ini adalah mahasiswa tahun pertama karena belum menerima pembelajaran sehingga baik mahasiswa kesehatan maupun non kesehatan tidak terdapat perbedaan. Oleh sebab itu, maka peneliti akan melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku penggunaan antasida yang rasional dalam swamedikasi pada mahasiswa tahun pertama di Universitas Medika Suherman.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik menggunakan desain cross sectional. Penelitian akan dilakukan menggunakan lembar persetujuan responden dan kuesioner yang diisi oleh responden.

Penelitian ini mendapatkan surat keterangan lolos kaji etik dari Komite

Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia dengan Nomor: KET-463/UN2.F1/ETIK/PPM.00.02/2022.

3. HASIL

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Data karakteristik responden

Variabel	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
Jenis kelamin	Laki-laki	17	13.2
	Perempuan	112	86.8
Usia (tahun)	17	25	19.4
	18	76	58.9
	19	21	16.3
	20	3	2.3
	21	2	1.5
	22	1	0.8
Peminatan mahasiswa	Kesehatan	128	99.2
	Non kesehatan	1	0.8
	Saat ini di rumah	Tinggal sendiri	17
	Bersama keluarga	112	86.8

Tabel 2. Distribusi tingkat pengetahuan dengan perilaku

Tingkat_Pengetahuan*Perilaku Crosstabulation

Tingkat_Pengetahuan	Perilaku	Perilaku		Total
		Rasion al	Tidak Rasio nal	
Tinggi	Count	13	4	17
	% of Total	10.1%	3.1%	13.2%
	Sedang	Count	43	48
	% of Total	33.3%	37.2%	70.5%
Rendah	Count	5	16	21
	% of Total	3.9%	12.4%	16.3%
	Total	Count	61	68
	% of Total	47.3%	52.7%	100.0%

Tabel 3. Distribusi perilaku swamedikasi dengan lama pengobatan menggunakan antasida

Perilaku*Lama_Pengobatan Crosstabulation

Perilaku	Rasio nal	Cou nt	Lama_Pengobatan		Total
			Cepat	Lama	
		61	0	61	61
			% of Total	47.3%	
Tidak Rasio nal		57	11	68	68
			% of Total	44.2%	
Total		118	11	129	129
			% of Total	91.5%	

Tabel 4. Hasil uji hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku penggunaan antasida dalam swamedikasi

Correlations

	Tingkat_Pengetahuan	Perilaku
Spearman's rho	1.000	.283**
	Correlati on Coefficie nt	
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	129
	Perilaku	Correlati on Coefficie nt
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	129

**Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)

Tabel 5. Hubungan lama pengobatan dengan tingkat pengetahuan dan perilaku penggunaan antasida dalam swamedikasi

	Lama_Pengobatan	Tingkat_Pengetahuan	Perilaku
Spearman's rho	1.000	-.071	.289**
	Correlati on Coefficie nt		
	Sig. (2-tailed)	.426	.001
	N	129	129

**Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)

4. PEMBAHASAN

1. Data karakteristik responden

Data karakteristik mahasiswa yang mengalami gejala gastritis didapatkan sebagai berikut (Tabel 1): responden yang mengalami gejala gastritis dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 13.2% dan perempuan sebanyak 86.8%. Hal ini sesuai dengan hasil studi literatur yang menyatakan bahwa jenis kelamin berpengaruh terhadap kejadian gastritis, terutama jenis kelamin perempuan yang lebih berisiko untuk terjadinya gastritis. Perempuan lebih mudah menderita gastritis dibandingkan laki-laki dikarenakan tingkat kejadian stress pada perempuan cenderung lebih tinggi, sebagaimana kajian psikologi yang menyebutkan jumlah perempuan yang mengalami depresi dua kali lebih banyak dibandingkan laki-laki. Selain itu, kaum perempuan lebih peduli pada berat badan dan penampilan, sehingga perempuan berusaha menurunkan berat badan melalui cara mengatur pola makan yang sebisa mungkin agar tidak menjadi gemuk (Suwindiri, 2021).

Responden yang mengalami gejala gastritis dengan usia 17 tahun sebanyak 19.4%; 18 tahun sebanyak 58.9%; 19 tahun sebanyak 16.3%; 20 tahun sebanyak 2.3%; 21 tahun sebanyak 1.5%; 22 tahun sebanyak 0.8%; dan 30 tahun sebanyak 0.8%. Berdasarkan data tersebut terlihat penderita gastritis tertinggi pada usia 18 tahun sebanyak 58.9%. Hasil penelitian ini menghasilkan karakteristik usia yang sama pada penelitian yang dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Kota Sungai Penuh, Jambi tahun 2015 yaitu kejadian gastritis banyak terjadi pada usia >17 tahun yaitu 35 kasus (92%) (Monica, 2019).

Responden yang mengalami gejala gastritis dengan peminatan kesehatan 99.2% dan non kesehatan 0.8%. Hal ini karena mahasiswa dari peminatan

kesehatan lebih banyak jumlahnya dibandingkan non kesehatan.

Responden yang mengalami gejala gastritis yang tinggal sendiri sebanyak 13.2% dan tinggal bersama keluarga 86.8%. Hal ini karena rata-rata mahasiswa berasal dari lingkungan sekitar universitas.

2. Tingkat pengetahuan responden

Data penelitian ini dilakukan analisis menggunakan SPSS versi 20 dengan Crosstabs (Tabel 2) diketahui bahwa mahasiswa dengan tingkat pengetahuan tinggi sebanyak 13.2% (10.1% orang dengan perilaku rasional dan 3.1% orang dengan perilaku tidak rasional pada penggunaan obat antasida dalam swamedikasi), mahasiswa dengan tingkat pengetahuan sedang sebanyak 70.5% (33.3% orang dengan perilaku rasional dan 37.2% orang dengan perilaku tidak rasional pada penggunaan obat antasida dalam swamedikasi), mahasiswa dengan tingkat pengetahuan rendah sebanyak 16.3% orang (3.9% orang dengan perilaku rasional dan 12.4% orang dengan perilaku tidak rasional pada penggunaan obat antasida dalam swamedikasi). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan kepada 87 mahasiswa kesehatan Universitas Muhammadiyah Malang yang menggunakan parasetamol secara swamedikasi didapatkan bahwa mahasiswa dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 70.1% (43.7% tindakan positif dan 26.4% tindakan negatif), tingkat pengetahuan cukup sebanyak 26.4% (9.2% tindakan positif dan 17.2% tindakan negatif), tingkat pengetahuan kurang sebanyak 3.4% (0% tindakan positif dan 3.4% tindakan negatif) (Syafitri et al., 2017).

3. Perilaku swamedikasi responden

Berdasarkan hasil analisis SPSS versi 20 dengan Crosstabs (Tabel 3) terlihat bahwa jumlah tertinggi didapatkan pada data responden dengan perilaku yang rasional dalam menggunakan antasida

memiliki lama pengobatan yang cepat yaitu sebanyak 47.3% pada swamedikasi gejala gastritis. Perilaku menggunakan obat yang rasional merupakan target utama dalam proses pengobatan karena hal ini dapat menjaga efektifitas, keamanan dengan menurunkan lama waktu penggunaan obat sehingga terhindar dari efek samping obat, dan efektifitas biaya pengobatan (Badan Pengawas Obat dan Makanan RI, 2014).

4. Hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku penggunaan antasida dalam swamedikasi

Hasil uji Spearman (Tabel 4) menunjukkan nilai koefisien korelasi yaitu 0.283 0.260, dan nilai signifikansi $0.001 < 0.050$ sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang cukup kuat antara tingkat pengetahuan terhadap perilaku penggunaan antasida dalam swamedikasi pada mahasiswa tahun pertama di Universitas Medika Suherman. Nilai koefisien korelasi 0.283 menggambarkan hubungan yang cukup kuat. Koefisien korelasi positif menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara tingkat pengetahuan terhadap perilaku penggunaan antasida dalam swamedikasi. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku. Proses seseorang menerima pengetahuan menjadi perilaku yang mampu bertahan lebih kuat jika melalui tahapan menerima pengetahuan, kesadaran, tertarik, menimbang, mencoba, dan menerapkan perilaku baru (Sunaryo, 2004).

5. Hubungan lama pengobatan dengan tingkat pengetahuan dan perilaku penggunaan antasida dalam swamedikasi

Hasil uji Spearman (Tabel 5): Nilai koefisien korelasi yaitu 0.289 0.260,

dan nilai signifikansi $0.001 < 0.050$ sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang cukup kuat antara lama pengobatan dengan perilaku penggunaan antasida dalam swamedikasi. Nilai koefisien korelasi 0.289 menggambarkan hubungan yang cukup kuat. Koefisien korelasi positif menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara lama pengobatan dengan perilaku penggunaan antasida dalam swamedikasi responden yang mengalami gejala gastritis. Namun tidak terdapat hubungan yang signifikan antara lama pengobatan dengan tingkat pengetahuan ($\text{sig } 0.426 > 0.050$). Data ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara lama pengobatan dengan perilaku, namun tidak terdapat hubungan antara lama pengobatan dengan tingkat pengetahuan. Ini terjadi karena pada penelitian banyak responden yang mengetahui bahwa penggunaan sediaan sirup memerlukan sendok takar, namun pada saat pembelian sirup tersebut tidak tersedia sendok takar pada kemasan, sehingga responden keberatan untuk membeli sendok takar secara terpisah. Hal ini mengakibatkan pasien tidak menerapkan perilaku yang rasional. Maka dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai waktu obat memberikan efek terapi yang tepat perlu perilaku penggunaan obat yang rasional (Chisholm-Burns & et al, 2008).

5. KESIMPULAN

Berdasarkan data penelitian didapatkan nilai koefisien korelasi yaitu 0.283 0.260, dan nilai signifikansi $0.001 < 0.050$ sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang cukup kuat antara tingkat pengetahuan terhadap perilaku penggunaan antasida dalam swamedikasi pada responden yang mengalami gejala gastritis. Pada data didapatkan juga bahwa terdapat

hubungan yang cukup kuat antara perilaku dengan lama penggunaan antasida dalam swamedikasi dengan nilai koefisien korelasi yaitu 0.289 0.260, dan nilai signifikansi $0.001 < 0.050$. Penggunaan antasida yang rasional sebanyak 47.3% dan tidak rasional 52.7%.

DAFTAR PUSTAKA

- Aljaouni, M. E., Hafiz, A. A., Alalawi, H. H., Alahmadi, M., & Alkhawaja, I. (2015). Self-medication practice among medical and non-medical students at Taibah University , Madinah , Saudi Arabia. 3(4), 54–65.
- Andayani, T. (2020). Drug-Related Problems: Identifikasi, Faktor Risiko dan Pencegahannya. In Gadjah Mada University Press. <https://doi.org/10.1157/13072037>
- Ardiansyah, M. (2012). Medical Bedah untuk Mahasiswa Yogyakarta. Diva Press.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. (2013). Riset Kesehatan Dasar 2013.
- Badan Pengawas Obat dan Makanan RI. (2014). Informasi Obat Nasional Indonesia. In Jakarta : *Sagung Seto* CV.
- Badan Pusat Statistik. (2020). Persentase Penduduk yang Mengobati Sendiri Selama Sebulan Terakhir Tahun 2020.
- Chisholm-Burns, M. A., & et al. (2008). Pharmacotherapy principles & practice. Mc Graw Hill.
- Dinas Kesehatan Kota Bandung. (2017). Profil Kesehatan Kota Bandung Tahun 2017 (pp. 1–111).
- Hidayati, A., Dania, H., & Puspitasari, M. D. (2018). Tingkat Pengetahuan Penggunaan Obat Bebas Dan Obat Bebas Terbatas Untuk Swamedikasi Pada Masyarakat Rw 8 Morobangun Jogotirto Berbah Sleman Yogyakarta. Jurnal Ilmiah Manuntung, 3(2), 139. <https://doi.org/10.51352/jim.v3i2.120>
- Irianty, H., Hayati, R., & Suryanto, D. (2020). Kejadian Gastritis Berdasarkan Aspek Promosi Kesehatan Dan Pola Makan. Jurnal Kesehatan, 3(3), 251–258.
- Mappagerang, R., & Hasnah. (2017). Hubungan Tingkat Stres dan Pola Makan dengan Kejadian Gastritis diruang Rawat Inap RSUD Nene Mallomo Kabupaten Sidrap. Jikp Jurnal Ilmiah Kesehatan Pencerah, 6(1), 59–64.
- Marselina. (2021). Studi pendahuluan terkait kejadian gastritis pada mahasiswa Universitas Medika Suherman Tahun Angkatan 2021/2022.
- Marselina. (2022). Studi Pendahuluan: Penderita Gastritis pada Mahasiswa Universitas Medika Suherman Tahun Angkatan 2022/2023.
- Monica, T. (2019). Hubungan Antara Pengetahuan dan Tingkat Stres Terhadap Kambuh Ulang Gastritis di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Sungai Penuh Tahun 2018 (Relationship Between Knowledge and Level of Stress on Gastritis Relapse in Work Area of Puskesmas Sungai Penuh Year 201. XIII(5), 176–184.
- Peraturan Menteri Kesehatan RI. (1993). Kriteria Obat yang Dapat Diserahkan Tanpa Resep. In Jakarta. Menteri Kesehatan.
- Priyanto. (2008). Farmakologi Dasar Untuk Mahasiswa Farmasi & Keperawatan (II). Leskonfi.
- Putra, G. D. E., & dkk. (2017). Pengetahuan Mahasiswa di Surabaya Terhadap Penggunaan Antasida. Jurnal Farmasi Komunitas, 4(2), 50–55.

- Rantung, E. P., & Malonda, N. S. H. (2019). Faktor-faktor yang Memengaruhi Kejadian Gastritis di Puskesmas Ranotana Weru Kota Manado. *EBiomedik*, 7(2), 130–136.
<https://doi.org/10.35790/ebm.7.2.2019.24902>
- Rugge, M., Sugano, K., Sacchi, D., Sbaraglia, M., & Malfertheiner, P. (2020). Gastritis: An Update in 2020. *Current Treatment Options in Gastroenterology*, 18(3), 488–503.
<https://doi.org/10.1007/s11938-020-00298-8>
- Sharif, S. I., & Sharif, R. S. (2019). Original Article Self - medication among non - healthcare students of the University of Sharjah , United Arab Emirates. December.
<https://doi.org/10.4103/2045-080X.128375>
- Sunaryo. (2004). Psikologi untuk Keperawatan. EGC.
- Suwindiri. (2021). Faktor Penyebab Kejadian Gastritis di Indonesia: Literature Review. *Jurnal KM*, 1(November), 209–223.
- Chisholm-Burns, M. A., & et al. (2008). *Pharmacotherapy principles & practice*. Mc Graw Hill.
- Syafitri, I. N., Hidayati, I. R., & Pristianty, L. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Penggunaan Obat Parasetamol Rasional dalam Swamedikasi. *Jurnal Farmasi Dan Ilmu Kefarmasian Indonesia*, 4(1).